

Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Stres Kerja pada Dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) Wanita di Kota Makassar

The Effect of Dual Role Conflict on Work Stress in Femal PPDS Doctors (Specialist Doctoral Education Participants) in Makassar

Nur Aulia Wiranti, Nurhikmah, Sitti Syawaliah Gismin
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: auliawiranti898@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik peran ganda terhadap stress kerja dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 202 orang responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala konflik peran ganda berdasarkan teori Beutel (1985), dengan nilai reliabilitas 0.832 dan skala stress kerja berdasarkan teori Robbins dan Judge (2017) dengan nilai reliabilitas 0.058. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara konflik peran ganda terhadap stress kerja pada dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar. Dengan nilai signifikan sebesar 0.000, semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin tinggi pula stress kerja yang dirasakan oleh dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di Kota Makassar.

Kata Kunci: Dokter Residen, Konflik Peran Ganda, Stress Kerja.

Abstract

This study aims to determine the effect of work-family conflict on female resident doctors' job stress in Makassar. This research was conducted on 202 respondents. The data collection instrument used a work-family conflict scale based on Beutel's (1985) theory, with a reliability value of 0.832 and a job stress scale based on the theory of Robbins and Judge (2017), with a reliability value of 0.058. Data were analysed using simple linear regression techniques. The results show a significant influence between work-family conflict and job stress among female resident doctors in Makassar. With a significant value of 0.000, the higher the work-family conflict, the higher the job stress felt by female resident doctors in Makassar.

Keywords: *The Resident's Doctors, Work-Family Conflict, Job Stress.*

PENDAHULUAN

Profesi dokter ialah salah satu pekerjaan yang banyak diminati oleh perempuan. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai kesetaraan gender di bidang kesehatan, sekitar dua pertiga tenaga kerja di sektor kesehatan secara global adalah perempuan (Boniol, et al., 2019). Dokter perempuan memiliki peran yang beragam dalam kehidupan mereka, termasuk sebagai istri, ibu, mengurus rumah tangga, serta sebagai anggota masyarakat di sekitarnya. Mengambil dua peran yang berbeda ini memerlukan pertimbangan yang cermat, karena seorang wanita harus menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga sambil juga mengejar karir profesionalnya. Ada tiga kelompok yang saling memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya dalam struktur organisasi rumah sakit. Kelompok pertama ialah direksi dan staf direksi, yang memperoleh kekuatan melalui legitimasi sebagai pengambil kebijakan operasional. Kelompok kedua terdiri dari dokter umum, dokter gigi dan dokter spesialis yang mempunyai kekuatan sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Sementara itu, kelompok ketiga ialah perawat dan tenaga kesehatan lainnya, yang mempunyai kekuatan sesuai dengan jumlah yang paling banyak di rumah sakit (Subanegara et al., 2005).

Masa dokter residen adalah saat yang berpotensi untuk menghadapi masalah psikiatrik akibat tekanan yang terkait dengan tugasnya. Dokter residen menghadapi tekanan atau stressor yang berasal dari pekerjaannya sendiri dan juga dari proses belajar dan mengajar, yang memiliki potensi untuk menyebabkan mereka mengalami stress (Demir et al, 2007). Selama masa residen, mereka berada dalam situasi yang melibatkan kurang tidur, kelelahan, beban kerja yang berat, masalah terkait kualitas pendidikan, dan lingkungan pendidikan yang kurang kondusif, sebagaimana dikemukakan oleh Martin (dalam Silva et al., 2013). Pada saat yang bersamaan, residensi merupakan tahap karir yang saat ini banyak diambil tidak jauh berselang setelah kelulusan sebagai dokter, dan biasanya bersamaan dengan tahap mulai membangun rumah tangga. Para residen muda umumnya mempunyai anak yang masih kecil dan konsekuensinya adalah tuntutan pengasuhan yang tinggi (Fub, 2008). Beberapa penelitian tentang stress kerja dokter menunjukkan bahwa tingkat stres kerja pada dokter residen jauh lebih tinggi daripada pada dokter senior, seperti yang diungkapkan oleh Kang et al. (2007).

Peran dokter wanita sebagai istri dan ibu merupakan tanggung jawab yang sulit, lantaran mereka harus mengemban tanggung jawab dalam rumah tangga sambil tetap menjalankan tugas profesional mereka sebagai dokter. Situasi ini dapat menyebabkan dokter perempuan mengalami tingkat stress kerja yang signifikan. Menurut penelitian Gibson (1996), pekerjaan dengan tingkat stres kerja yang tinggi cenderung ditemui pada profesi seperti pekerja sosial, polisi, sekretaris, dan tenaga kesehatan. Konsep stress memiliki beragam definisi, namun pada umumnya, stress diartikan sebagai respons yang muncul sebagai akibat dari situasi atau kondisi tertentu, dan merupakan proses di mana individu harus beradaptasi secara biologis, psikologis, dan sosial terhadap rangsangan atau tekanan yang dihadapi (Ahmad et al., 2018).

Menjalankan peran ganda membutuhkan manajemen waktu yang baik, karena seorang membutuhkan waktu untuk memulihkan kembali fisiknya dan beristirahat jika tidak dalam menyelesaikan pekerjaan akan memperoleh hasil yang tidak sesuai. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian Meenkshi (2013) yang menemukan bahwa ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, individu akan merasa terbebani dan tidak menikmati hidupnya, bahkan sulit untuk berkumpul dengan keluarga, pasangan dan teman. Kecemasan dan kelelahan merupakan salah satu faktor yang disebabkan oleh ketegangan peran, yang dapat mempersulit seseorang untuk mengambil peran lain, akibatnya individu tidak dapat menjalankan kedua atau salah satu peran secara optimal. Greenhaus & Beutell (1985) menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik peran ganda seperti ketika tugas dari kedua peran secara bersamaan sehingga mengarah ke keadaan kecemasan dan stress. Seseorang menjadi stress ketika melakukan sesuatu dalam satu peran dan tidak menyelesaikannya karena harus beralih melakukan tugas lain dalam peran lainnya.

Forrest et al. (1975) juga menjelaskan bahwa konflik antara keluarga dan pekerjaan cenderung menyebabkan stress kerja, karena sering kali muncul sebuah tekanan pada saat urusan keluarga dan pekerjaan bentrok. Demikian pula, konflik antara pekerjaan dan keluarga juga dapat berpotensi menyebabkan stress kerja karena dibutuhkannya waktu yang banyak untuk mengatasi keperluan pekerjaan, yang dapat menjadi sumber potensial stress kerja.

Berdasarkan data awal terhadap 5 orang dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita, ditemukan bahwa responden memiliki keluhan tentang ketidakaturan jam istirahat dan kurangnya pengganti saat istirahat, sehingga berdampak pada kelelahan mereka karena terpaksa bekerja setelah jam kerja selesai. Keluhan ini dirasakan oleh dokter wanita yang harus menghadapi pekerjaan berat dan sistem kerja shift. Mereka juga cenderung mengalami stres kerja dengan gejala fisik seperti kelelahan fisik serta gejala psikologis seperti mudah tersinggung, sensitif, dan terkadang emosional ketika mereka merasa lelah. Dari hasil wawancara juga ditemukan mereka mengalami konflik dalam perannya. Hal ini terlihat dari pernyataan responden yang menjalankan peran ganda sebagai dokter dan ibu rumah tangga, dan mereka mengalami sejumlah masalah dalam menjalani kedua peran ini secara bersamaan. Beberapa keluhan yang mereka alami meliputi kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, sehingga salah satu pilihan antara keluarga dan pekerjaan seringkali terbengkalai. Beban dari menjalani kedua peran ini juga membuat mereka kurang dapat berkonsentrasi saat bekerja dan merasa bahwa mereka harus mengeluarkan lebih banyak tenaga. Hal ini dikarenakan kelelahan karena menjalani dua peran, menyebabkan timbulnya stress yang diakibatkan oleh peran ganda yang dijalani.

Fenomena yang diungkapkan oleh responden sesuai dengan aspek-aspek teori stress kerja yang dijelaskan oleh Robbins dan Judge (2008). Aspek pertama adalah aspek fisiologis, yang ditandai dengan

gejala seperti kelelahan, kehabisan tenaga, pusing, gangguan tidur, dan gangguan fisik lainnya. Aspek kedua adalah aspek psikologis, yang melibatkan kecemasan, mudah tersinggung, ketergantungan, kelelahan mental, ketegangan, depresi, dan komunikasi yang tidak efektif. Aspek ketiga adalah perilaku, yang mencakup absensi, penurunan prestasi dan produktivitas, penurunan kualitas hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman, serta perasaan gelisah. Individu yang bekerja memiliki kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan mereka, dan jam kerja merupakan salah satu kewajiban yang harus diemban oleh seorang dokter. Namun, hal ini berdampak pada berkurangnya waktu yang dapat dihabiskan bersama keluarga, yang pada gilirannya menimbulkan beban tambahan pada individu yang telah menikah.

Permasalahan yang dihadapi oleh responden ini dapat dianggap sebagai permasalahan yang cukup kompleks, karena mereka mengalami konflik dari aktivitas sebagai dokter residen dan sebagai ibu rumah tangga. Mereka merasa kelelahan dan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk memenuhi kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Pembagian waktu ini tidak selalu mudah dilakukan, dan keduanya ingin menjadi prioritas utama. Jika kedua peran ini tidak dapat dijalankan dengan baik, pekerjaan dan kehidupan keluarga bisa menjadi berantakan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan terkait fenomena konflik peran ganda dan stress kerja yang dirasakan oleh dokter residen wanita yang sudah menikah, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait pengaruh konflik peran ganda terhadap stress kerja pada dokter PPDS (Peserta Program Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar.

Konflik Peran Ganda

Greehaus dan Beutel (1985) mengatakan bahwa peran ganda merupakan dua peran yang dijalani oleh individu. Peran yang dimaksud yaitu individu menjalankan suatu tugas yang memang merupakan hal yang dikerjakannya, yaitu bekerja, dan juga peran lain yang telah menjadi kodratnya yang mana telah melekat pada diri dan tanggung jawabnya, yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga di dalam sebuah keluarga. Grzywacz et al., (2007) menyatakan bahwa konflik peran sifatnya lebih banyak berpengaruh kepada psikologis dengan gejala-gejala yang nampak seperti merasa bersalah karena tidak dapat melakukan peran yang diharapkan, merasa gelisah, frustrasi, bahkan stres dikarenakan tuntutan peran pekerjaan dan keluarga yang mengurus banyak hal, seperti waktu, energi, dan mental.

Stres Kerja

Menurut Robbins dan Judge (2017) stress adalah suatu keadaan yang mana seorang individu berhadapan dengan suatu masalah, peluang, atau tuntutan dengan apa yang diinginkannya dan kondisi didalam keadaan tersebut adalah tidak pasti namun penting. Fincham dan Rhodes (dalam Munandar, 2011) mengemukakan bahwa stress kerja yang meliputi gejala-gejala dan tanda-tanda faal, perilaku, psikologikal dan somatik, merupakan hasil dari kurang adanya kecocokan antara orang (dalam arti kepribadiannya, bakatnya, dan kecakapannya) dan lingkungannya yang mengakibatkan ketidak-mampuannya untuk menghadapi berbagai tuntutan terhadap dirinya secara efektif

Dokter Residen

Dokter residen adalah seseorang yang telah menyelesaikan studi kedokteran dan memperoleh gelar dokter, tetapi masih harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klinis mereka melalui pelatihan klinis yang intensif di bawah pengawasan dokter spesialis. Program pelatihan dokter residen umumnya berlangsung beberapa tahun dan mencakup rotasi ke berbagai departemen di rumah sakit atau lembaga kesehatan lain. Selama program ini, mereka akan mempelajari berbagai aspek praktek kedokteran, termasuk diagnosis, perawatan pasien, manajemen kasus gawat darurat, dan prosedur medis. Dokter residen juga bertanggung jawab merawat pasien dengan supervisi dokter spesialis dan mempelajari tindakan medis yang lebih kompleks. Seiring berjalannya waktu dan pengalaman, mereka akan diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam manajemen pasien.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasidalam penelitian ini yaitu dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita karir yang sudah menikah di kota Makassar dengan jumlah responden sebanyak 202 wanita dengan menggunakan pendekatan *Non-Probablitiy* dengan teknik *Purposive Sampling*.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur dengan model skala likert. Skala konflik peran ganda menggunakan skala berdasarkan teori Greenhass & Beutell (1985) yang terdiri dari 11 item dengan nilai reabilitas 0,558 dan skala Stress Kerja berdasarkan teori Robbins & Judge (2017) yang terdiri dari 23 item dengan nilai reabilitas 0,832.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi yang dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi yang digunakan terdiri dari dua yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian ini memperoleh gambaran mengenai variabel pada responden berdasarkan demografi, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Skor Konflik Peran Ganda

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	N	%
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$X > 44$	35	17.3%
Tinggi	$(\text{mean} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$42.3 < X \leq 44$	30	14.9%
Sedang	$(\text{mean} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ sd})$	$40.6 < X \leq 42.3$	71	35.1%
Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ sd})$	$39 < X \leq 40.6$	45	22.3%
Sangat Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) \leq X$	$X < 39$	21	10.4%

Sesuai hasil analisis diatas diketahui bahwasanya variabel konflik peran ganda yang memiliki tingkat skor sangat tinggi terdapat 35 responden, responden yang berada pada tingkat skor tinggi sebanyak 30, responden yang berada pada tingkat skor sedang sebanyak 71, responden yang berada pada tingkat skor rendah sebanyak 45, dan responden yang berada pada tingkat skor sangat rendah sebanyak 21.

Tabel 2. Deskriptif Konflik Peran Ganda berdasarkan demografi

No	Demografi	Keterangan						
		SR	R	S	T	ST		
1	Usia	23-33 thn	6	17	26	11	13	
		34-39 thn	7	15	18	8	13	
		40-44 thn	8	13	27	11	9	
2	Usia	1-5 thn	8	25	15	13	11	
		Pernikahan	6-7 thn	10	29	25	12	15
			>8 thn	3	17	17	5	9
3	Jumlah Anak	1 anak	3	11	11	5	7	
		2 anak	7	9	21	12	14	
		3 anak	5	15	17	9	8	
		4 anak	4	6	11	2	5	
		5 anak	2	4	11	2	1	
4	Jam Kerja	<8 jam	0	0	0	0	0	
		>8 jam	21	45	71	30	35	
5	Pekerjaan Suami	Dokter	1	4	10	7	7	
		Wiraswasta	2	8	14	3	4	
		PNS	2	7	16	3	6	
		Karyawan	5	8	12	3	5	
		Polri	5	7	2	5	5	
		TNI	1	4	4	5	2	
		Lainnya	4	7	13	4	6	
6	Memiliki ART/Tidak	Memiliki ART	3	8	20	8	11	
		Tidak memiliki ART	18	37	51	22	24	
7	Bidang Spesialis	Penyakit dalam	2	7	8	3	8	
		Obstetri dan ginekologi	2	9	10	1	5	
		Kulit dan kelamin	4	3	7	3	3	
		Kesehatan anak	3	8	7	3	3	

Kesehatan mata	1	4	10	6	2
THT	2	3	7	3	3
Anestesiologi	2	3	7	3	4
Jantung	2	5	8	3	0
Bedah	4	1	5	5	4

Tabel 3. Kategorisasi skor stress kerja

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	N	%
Sangat Tinggi	$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$X > 91.4$	15	7.4%
Tinggi	$(\text{mean} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$89.7 < X \leq 91.4$	66	32.7%
Sedang	$(\text{mean} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ sd})$	$88.1 < X \leq 89.4$	51	25.2%
Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ sd})$	$86.4 < X \leq 88.1$	49	24.3%
Sangat Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) \leq X$	$X < 86.4$	21	10.4%

Sesuai hasil analisis diatas diketahui bahwasanya 15 responden yang mempunyai tingkat skor tinggi pada variabel stress kerja, 66 responden yang mempunyai skor tinggi 66, 51 responden yang mempunyai skor sedang, 49 responden yang mempunyai skor rendah dan 21 responden yang mempunyai skor sangat rendah. Deskriptif stress kerja juga telah di analisis berdasarkan demografinya. Berikut jejbaran tersebut:

Tabel 4. Deskriptif Stress Kerja berdasarkan demografi

No	Demografi		Keterangan					
			SR	R	S	T	ST	
1	Usia	23-33 thn	7	14	18	27	7	
		34-39 thn	6	16	12	22	5	
		40-44 thn	8	19	21	2	3	
2	Usia	1-5 thn	7	16	15	28	5	
		Pernikahan	6-7 thn	8	21	21	30	4
			>8 thn	6	12	12	8	5
3	Jumlah Anak	1 anak	3	7	6	17	4	
		2 anak	5	13	17	19	7	
		3 anak	5	16	16	15	2	
		4 anak	2	8	9	8	1	
		5 anak	4	5	3	7	1	
4	Jam Kerja	<8 jam	0	0	0	0	0	
		>8 jam	21	49	51	66	15	
5	Pekerjaan Suami	Dokter	1	3	7	15	3	
		Wiraswasta	PNS	7	9	8	6	2
			Karyawan	3	11	7	10	3
		Polri	TNI	1	6	11	13	2
			Lainnya	5	6	7	5	1
		1	6	4	6	2		
6	Memiliki ART/Tidak	Memiliki ART	3	11	7	11	2	
		Tidak meiliki ART	4	17	15	13	1	
7	Bidang Spesialis	Penyakit dalam	17	32	36	53	14	
		Obstetri dan ginekologi	Kulit dan kelamin	6	6	8	6	2
			Kesehatan anak	2	12	6	7	0
		Kesehatan mata	2	4	8	8	1	
		THT	4	5	8	6	1	
		Anestesiologi	1	7	6	7	2	
		Jantung	1	3	5	9	0	
		Bedah	1	2	5	10	4	
			3	5	3	6	1	
			1	5	2	7	4	

Adapun berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil nilai R square sebesar 0.259. Hal tersebut berarti bahwa nilai kontribusi yang diberikan variabel dukungan keluarga terhadap konflik peran ganda sebesar 25,9% dengan nilai signifikan p sebesar 0.000 ($p=0.000$; $p<0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa Konflik peran ganda mempengaruhi stress kerja pada dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar, diterima.

Tabel 5. Kontribusi Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Konflik peran ganda

Variabel	R.Square	Sig**	Keterangan
Konflik Peran Ganda Stress Kerja	0.259	0.000	Significance

Berikut juga dipaparkan hasil analisis koefisien pengaruh konflik peran ganda terhadap stress kerja, diperoleh nilai konstanta sebesar 67.560, sementara nilai koefisien refresi sebesar 0.515 yang memiliki nilai signifikan senilai 0.000, dimana nilai signifikannya lebih kecil dari 0.05. maka dapat disimpulkan bahwasanya koefisien pengaruh konflik peran ganda terhadap stress kerja signifikan.

Tabel 6. Koefisien Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Konflik peran ganda

	B*	Sig**	Keterangan
Constant	67.560	0.000	Signifikan
Konflik Peran Ganda Stress Kerja	0.515	0.000	Signifikan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari menguji hipotesis, memperoleh hasil bahwasanya konflik peran ganda memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stress kerja pada dokter PPDS wanita di kota Makassar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis, dimana H1 adanya pengaruh konflik peran ganda terhadap stress kerja pada dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar, diterima dan Ho yang menyatakan bahwa konflik peran ganda tidak dapat memengaruhi stress kerja pada dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar, ditolak.

Hasil penelitian bahwa adanya pengaruh konflik peran ganda terhadap konflik peran ganda terhadap stress kerja pada dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar memperoleh hasil yang signifikan dengan arah pengaruh positif. Sebagaimana yang diketahui, bahwasanya stress kerja ialah suatu keadaan yang dinamis, yaitu ketika seseorang mengalami hal-hal yang terus menerus berubah sehingga menimbulkan stress kerja yang merupakan kondisi psikologis yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari tekanan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai kontribusi 25,9% antara pengaruh konflik peran ganda terhadap stress kerja.

Kemudian berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada 202 dokter PPDS wanita di kota Makassar, ditemukan bahwa tingkat stress kerjanya berada pada nilai rata-rata kategori “tinggi”. Yaitu sebanyak 66 responden (32.7%). Stress kerja yang tinggi, menurut Robbins dan Judge (2017) dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor organisasional, dan faktor pribadi. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa konflik peran ganda yang dialami oleh dokter PPDS wanita di kota Makassar berada dalam kategori sedang ke rendah. Artinya, konflik peran ganda yang merupakan faktor pribadi dalam penyebab stress kerja tidak begitu mempengaruhi tingkat stress kerja dokter PPDS wanita di kota Makassar. Dengan begitu, tingkat stress kerja dokter PPDS wanita di kota Makassar bisa saja dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan dan faktor organisasional.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri dan Gilang (2020) dengan variabel serupa yang menunjukkan bahwa karyawan PT.Telkom Witel Bekasi mempunyai presentase stress kerja sebesar 62,5%, yang mana merupakan angka yang termasuk dalam kategori cukup tinggi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa stress di dominasi oleh faktor lingkungan yaitu sebesar 66,9% yang artinya faktor lingkungan ialah salah satu penyebab munculnya stress kerja pada karyawan.

Kondisi yang dialami oleh dokter PPDS wanita yang mengalami kesulitan yang menjalankan kedua peran yaitu sebagai seorang istri dan seorang dokter di rumah sakit akan menghadapi beberapa kendala, misalnya tidak mampu membagi waktu, adanya beban kerja yang berlebihan, usia, lamanya pernikahan,

tidak memiliki asisten rumah tangga, jumlah anak, jam rata-rata kerja perhari, pekerjaan pasangan, dan bidang spesialis apa yang di jalani oleh dokter PPDS wanita. Hasil yang telah ditemukan oleh peneliti dimana 71 responden (35,1%) mengalami konflik peran ganda yang secara umum tergolong sedang, ini berarti beberapa subjek yang menjadi objek penelitian mengalami indikasi gejala yang mencakup komponen-komponen dalam konflik peran ganda, termasuk konflik waktu, konflik peran ganda yang disebabkan oleh tekanan, dan konflik peran ganda yang berhubungan dengan perilaku. Dari 66 responden (sekitar 32,7% dari total responden), secara keseluruhan, subjek penelitian mengalami tingkat stres kerja yang tinggi. Ini berarti bahwa sebagian besar subjek yang menjadi fokus penelitian menunjukkan tanda-tanda gejala stres kerja, seperti yang mencakup aspek-aspek fisiologis, psikologis, dan perilaku dalam stres kerja.

Selain itu, dokter PPDS wanita yang merupakan responden dalam penelitian ini bekerja dengan sistem shift dan tidak jarang overtime, selain itu mereka juga harus tetap stand by menunggu panggilan darurat apabila sedang tidak shift dan harus segera ke rumah sakit untuk memenuhi panggilan. Dokter PPDS wanita tidak hanya harus memperhatikan pekerjaannya di rumah sakit, mereka juga harus berperan sebagai seorang istri dan ibu saat dirumah serta memiliki tugas-tugas yang harus mereka kerjakan dirumah. Dikarenakan kondisi tersebut tentu saja dokter PPDS wanita sangat rentan mengalami kelelahan kerja yang lebih tinggi hingga berakibat pada stress kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Kodrat (2011) yang menjelaskan bahwasanya terdapat korelasi yang signifikan antara shift kerja dengan kelelahan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan terkait pengaruh konflik peran ganda terhadap stress kerja pada dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan uji hipotesis konflik peran ganda berpengaruh terhadap stress kerja pada dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar. Tingkat stress kerja pada dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita memiliki tingkat stress kerja yang bervariasi, tetapi pada umumnya berada dalam kategori tinggi. Tingkat konflik peran ganda pada dokter PPDS (Peserta Pendidikan Dokter Spesialis) wanita di kota Makassar mempunyai tingkat konflik peran ganda yang bervariasi, tetapi pada umumnya berada dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. H. et al. (2018). *Relationship of Work Stress to the Performance of Intensive Care Unit Nurses in Makassar*. American Journal of Public Health Research, 6(1). doi: 10.12691/ajphr-6-1-4.
- Boniol, M., McIsaac, M., Xu, L., Wuliji, T., Diallo, K. et al. (2019). *Gender equity in the health workforce: analysis of 104 countries*. World Health organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/311314> diakses pada Selasa, 27 Desember 2022
- Demir F, Pinar AY, Erbas M, Ozdil M, Yasar E. (2007). *The Prevalence of Depression and Its Associated Factors Among Resident Doctors Working In a Training Hospital In Istanbul*. Turk Psikiyatri Dergisi. 1(6)
- Forrest, G. J., Aberle, H.B. Hendrick, M.D, Judge & R.A. (1975). *Principle Of Meat Science*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Gibson et al., (1996). *A Diagnostic to Organizational Behavior*, Boston: Allyn and Bacon.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). *Sources of Conflict Between Work and Family Roles*. The Academy of Management Review, 10(1).
- Grzywacz, A. Marin, C. Burke, C. Quandt. (2007). *Work-Family Conflict Experiences and Health Implications Among Immigrant Latins*, Journal of Applied Psychology.
- Kang MK, Kang YS, Kim JR, dkk. (2007). *The Levels Of Psychosocial Stress, Job Stress and Related Factors Of Medical Doctors Practicing At Local Clinics*. J Prev Med Public Health.
- Meenakshi, S.P., Subrahmanyam, V., & Ravichandran, K. (2013). *The Importance of Work-life-Balance*. Journal of Business and Management, 14(13), 31-35.
- Munandar, A. S. (2011). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Robbins, P. S dan Judge, T. A. (2017). *Organizational Behaviour*, Edisi 13, Jilid 1, Salemba Empat. Jakarta.
- Subanegara, Hanna & Permana, (2005). *Diamond Head Drill & Kepemimpinan dalam Manajemen Rumah Sakit*. Yogyakarta: ANDI

Silva, R.M., Goulart, C.T., Bolzan, Oliveira. M.E.O, Serrano, P.M., Lopes, L.F.D., Guido, L.A. (2013).
Stress and Hardiness In Medical Residents. J Nurs UFPE. 7(9)